

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

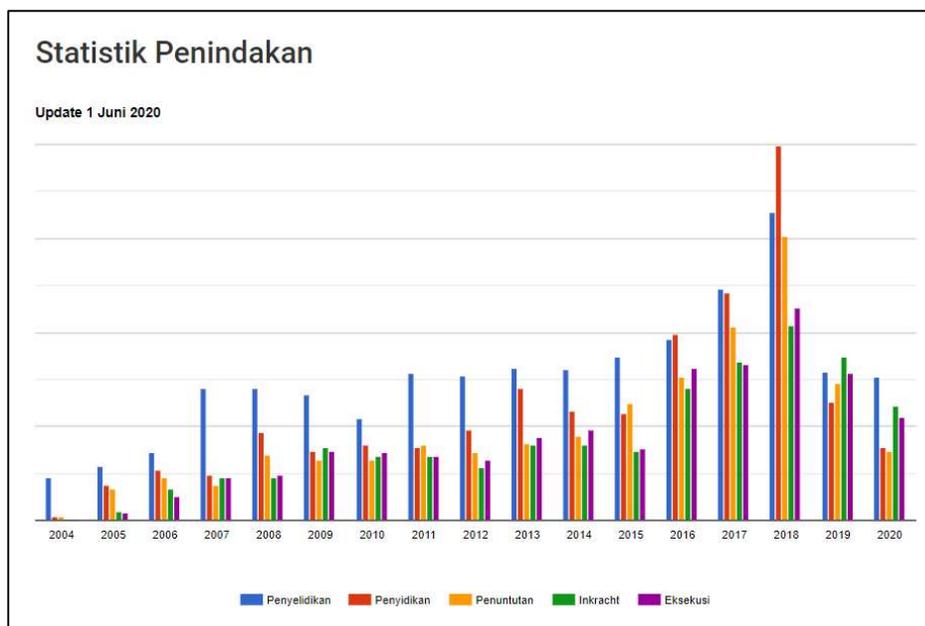
Korupsi merupakan salah satu kategori kejahatan luarbiasa (*extraordinary crime*). Korupsi berdampak pada kerugian proses demokrasi, ekonomi masyarakat luas, dan hak-hak sosial (Sofianti *et al*, 2020: 266). Istilah korupsi berasal dari beberapa bahasa, dalam bahasa Latin, korupsi disebut “*Corruptio*”, dalam bahasa Inggris “*Corruption*” dan dalam bahasa Belanda disebut “*Corruptie*” yang berarti tindakan yang tidak jujur, perbuatan busuk yang berkaitan dengan hal keuangan (Siswanto, 2013: 123). Korup berarti perbuatan busuk, buruk, menggunakan kekuasaan untuk menjalankan kepentingan dan memperoleh keuntungan pribadi. Korupsi dapat berupa penggelapan uang, penerimaan uang suap, dan perbuatan buruk lainnya yang berkaitan dengan hal keuangan (Setiadi, 2018: 250). Keuangan negara dan rakyat dirugikan akibat dari korupsi yang terjadi di dalam lembaga pemerintahan.

Menurut laporan yang disusun oleh *Transparency International* dalam *Corruption Perception Index 2019*, Indonesia menduduki posisi ke-85 dengan skor 40 dalam segi transparansi negara. Angka penilaian diperoleh berdasarkan skala 0 (nol) yang berarti negara sangat korup dan skala 100 yang berarti negara sangat bersih dalam hal transparansi. Berdasarkan laporan penelitian tersebut, Indonesia masih masuk dalam kategori negara dengan

transparansi yang rendah atau masuk dalam kategori negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi.

Bedasarkan data statistik penindakan kasus korupsi yang disusun oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang dirilis pada 1 Juni 2020, kasus penindakan kejahatan korupsi di Indonesia pada tahun 2011 hingga 2018 terus mengalami peningkatan. Hal tersebut membuktikan bahwa kasus korupsi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun pada tahun 2019, kasus penindakan kasus korupsi mengalami penurunan.

**Gambar 1.1. Statistik Penindakan Kasus Korupsi per Juni 2020 oleh KPK (KPK, 1 Juni 2020)**



Kejahatan korupsi yang terjadi di Indonesia dilakukan secara sistematis, meluas dan terjadi di berbagai sisi kehidupan masyarakat, baik terjadi di lembaga pemerintahan maupun non-pemerintahan atau swasta.

Perkembangan kasus korupsi di Indonesia yang terjadi secara sistematis tersebut sudah direncanakan dengan matang dan dari jauh-jauh hari, baik pada saat proses perencanaan hingga pelaksanaan anggaran. Umumnya, korupsi dilakukan oleh oknum-oknum penyelenggara negara, instansi pemerintah, BUMN, maupun BUMD (Bunga dkk, 2019: 85). Tindak kejahatan korupsi yang dilakukan oleh para politisi dan aparatur sipil negara seringkali mengincar sektor-sektor strategis. KPK berpendapat bahwa terdapat pelemahan berbagai macam pengaturan perundang-undangan yang menjadi penyebab maraknya korupsi oleh para politisi (Novita, 2016: 77).

Pada awal bulan Desember tahun 2020, Indonesia diramaikan dengan pemberitaan Operasi Tangkap Tangan (OTT) sejumlah pejabat Kementerian Sosial Republik Indonesia oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang diduga terlibat kasus korupsi Bansos penanganan pandemi Covid-19. OTT KPK terhadap pejabat Kemensos yang diduga melakukan korupsi Bansos Covid-19 tersebut menjadi sorotan masyarakat. Berdasarkan artikel berita DetikInet (2020, 7 Desember), pada hari Minggu pagi, 6 Desember 2020, kata kunci “Mensos” berada di peringkat satu *trending topic* media sosial Twitter dengan sekitar 10 ribu *tweet* telah dilontarkan oleh para warganet. Sebagian besar warganet menyesalkan dan mengecam perbuatan Mensos Juliari P. Batubara, berikut beberapa tanggapan yang dilontarkan oleh warganet:

*"Gak habis thinking, pemerintah atau pejabat udah kaya tp kok masihan aja korupsi. bukan mensejahterakan rakyat malah tambah menderitakan rakyat,"* cuitan salah satu warganet dengan *username@Nellawirantii*.

*"Dimana empatinya ke rakyat , keterlaluannya masih dalam kesusahan akibat pandemi Covid-19, Mensos Juliari masih tega korupsi Bansos Covid-19,"* cuitan salah satu warganet dengan *username@Mjohnsamosir*.

*"Tega teganya maling uang Bansos, dimana hati nurani, dimana akal sehat, menari nari diatas penderitaan orang lain. dasar maling,, pe,a loe,"* cuitan salah satu warganet dengan *username@saputra\_darjat*.

Masyarakat menilai peristiwa tersebut merupakan hal yang ironis di tengah situasi yang krisis dan sulit bagi masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Narasumber lain juga berpendapat bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pejabat negara dapat menghilang akibat dari kasus yang menjerat Kemensos Juliari P. Batubara. Berikut kutipan hasil wawancara jurnalis Kompas.com (2020, 7 Desember):

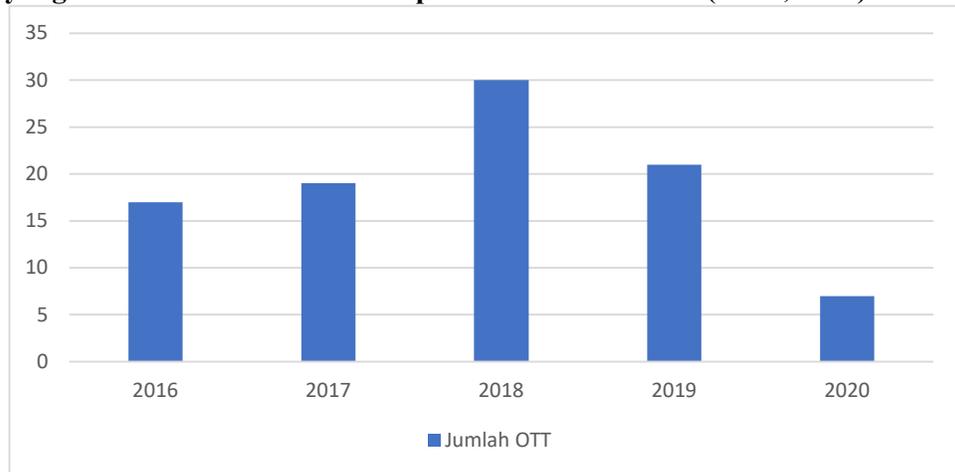
*"Kebangetan! Di saat orang-orang menderita, di situ bisa-bisanya mencuri duit bansos, Juliari!"* ujar Nugri (23) seorang warga Jakarta yang diwawancarai oleh jurnalis Kompas pada Minggu (6/12/2020) pagi.

*"Jadi ya jangan pada kaget kalau nanti makin banyak yang enggak percaya sama proses lembaga negara milih pejabat negara (pemilu atau pilkada misalnya),"* ujar Kindi (32) seorang warga Jakarta yang diwawancarai oleh jurnalis Kompas.com pada Minggu (6/12/2020) pagi.

Detik.com (2020, 6 Desember) menyebutkan bahwa ketua KPK, Firlis Bahuri dalam konferensi pers KPK pada hari Minggu, 6 Desember 2020 pukul 01.03 WIB, hasil dari OTT KPK pada Jumat, 4 Desember 2020 hingga Sabtu, 5 Desember 2020, KPK menetapkan lima tersangka dalam kasus korupsi Bansos Covid-19 yang terdiri dari tersangka pemberi dan penerima suap. Para pelaku tersebut terdiri dari: Menteri Sosial Juliari Peter Batubara (JPB), Pejabat Pembuat Komitmen di Kemensos Matheus Joko

Santoso (MJS), dan pihak swasta yang terdiri dari Ardian IM (AIM), Harry Sidabuke (HS), dan Adi Wahyono (AW).

**Gambar 1.2. Jumlah kasus Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang telah dilakukan oleh KPK pada tahun 2016-2020 (Sidik, 2020).**



KPK yang secara rutin melakukan OTT tidak membuat takut dan jera para pelaku untuk melakukan tindakan korupsi. Koruptor masih terus bermunculan dalam berbagai sektor khususnya dalam lingkup pemerintahan. Melalui Gambar 1.2. dapat diketahui bahwa korupsi masih bisa terjadi dari tahun ke tahun, serta dalam situasi dan kondisi apapun, baik sebelum masa krisis pademi (sebelum tahun 2020) dan selama krisis masa pandemi. Berdasarkan artikel berita “*Kilas Balik OTT KPK dari 2005 hingga 2020, Bagaimana Era Firlis Bahuri?*” yang dirilis oleh Detik.com pada 9 Desember 2020, menjelaskan bahwa pada 5 (lima) tahun terakhir, KPK telah berhasil melakukan OTT sebanyak 94 kali. Pada tahun 2016 sebanyak 17 kali OTT, tahun 2017 sebanyak 19 kali OTT, tahun 2018 sebanyak 30 kali OTT, tahun 2019 sebanyak 21 kali OTT, dan tahun 2020 sebanyak 7 (tujuh) kali OTT. Pemberitaan tersebut menunjukkan betapa sulitnya

kejahatan korupsi untuk diberantas dan tidak membuat para koruptor memiliki kesadaran dengan adanya kasus-kasus penangkapan yang pernah terjadi sebelumnya.

Menurut bidang ilmu kriminologi dan akuntansi forensik, *profiling* adalah salah satu metode yang bermanfaat dan penting dalam memberantas kejahatan korupsi (Tuanakotta, 2017 dalam Sofianti, 2020: 267). Akuntan forensik dan lembaga pemberantas korupsi dapat terbantu dan dimudahkan tugasnya dalam menyelidiki dan melawan kejahatan korupsi dengan profil koruptor yang dihasilkan dari *profiling*. Kejahatan yang teorganisasi juga dapat dianalisis melalui *profiling*. Sebutan lain *Profiling* yaitu *criminal profiling* merupakan salah satu metode yang secara khusus digunakan untuk menginvestigasi suatu kejahatan. Secara mendasar identifikasi dalam *criminal profiling* dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap profil individu, kelompok atau organisasi. *criminal profiling* secara mendalam dapat dilakukan melalui pengamatan spesifik terhadap seseorang atau kelompok, profesi, gender, budaya, etnis, usia, ciri-ciri tertentu atau karakteristik khusus yang dimiliki pelaku kejahatan. Tindakan atau cara pelaku melakukan korupsi dan korban kejahatan korupsi juga dapat diketahui dengan *criminal profiling* (Sofianti, 2020: 267).

Popularitas pembahasan tentang *criminal profiling* mengalami peningkatan selama bertahun-tahun melalui media massa. Akan tetapi validitas dan akurasi *criminal profiling* di dalam media masih sering dipertanyakan. Informasi tentang *criminal profiling* suatu kejahatan yang

disampaikan dalam media tidak selalu memiliki kebenaran yang mutlak. Konstruksi realitas yang didefinisikan oleh media membuat fakta-fakta yang sesungguhnya dapat dinarasikan dan disampaikan secara berbeda. Hal tersebut dikarenakan pemaknaan hasil dari *criminal profiling* bergantung pada kemampuan jurnalis atau media dalam menganalisis dan menafsirkan informasi. Media membuat publik menyadari tentang bagaimana langkah-langkah penyelidikan dan peran *criminal profiling* melalui *behind the scene* penegak hukum ketika menginvestigasi suatu kejahatan dari olah tempat kejadian perkara (TKP). Melalui media, publik juga dapat melihat bagaimana pengembangan teknik atau keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan langkah-langkah *criminal profiling*. Bolton (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pendefinisian oleh media dapat berdampak pada pengembangan *criminal profiling* suatu kejahatan. Dampak tersebut dapat memberikan peningkatan akurasi dari *criminal profiling* dan investigasi kejahatan atau sebaliknya dapat memperkuat *stereotype* tertentu yang berkembang di masyarakat (Bolton, 2019: 1-3).

Peneliti melihat adanya pemberitaan dengan *criminal profiling* dalam elemen-elemen artikel berita kasus korupsi bansos Covid-19 oleh media online Detik.com. Secara intens Detik.com memberitakan kasus korupsi bansos Covid-19 dimulai dari proses penangkapan, memaparkan demografi para pelaku secara singkat, menjelaskan kronologi para pelaku melakukan korupsi, proses penyelidikan, hingga berjalannya persidangan. Aspek *criminal profiling* yang diterapkan oleh Detik.com salah satunya

terdapat dalam salah satu artikel berita yang dirilis pada 6 Desember 2020 dengan judul “*Profil Mensos Juliari Batubara yang Jadi Tersangka Dugaan Suap Bansos Corona*” yang menjelaskan tentang profil individu berupa riwayat pendidikan, riwayat organisasi, dan rekam jejak karir Juliari P. Batubara. Penerapan *criminal profiling* juga dapat dilihat dalam artikel berita yang dirilis oleh Detik.com pada tanggal 6 Desember 2020 dengan judul “*Mensos Juliari Batubara Tersangka Suap Bansos, Ini Konstruksi Kasusnya*” yang menjelaskan kronologi kejahatan korupsi dan menjelaskan bagaimana metode yang digunakan oleh Juliari P. Batubara dan sejumlah pejabat Kemensos melakukan korupsi Bansos Covid-19.

Selain merilis artikel berita tentang perkembangan kasus korupsi Bansos Covid-19 oleh Mensos Juliari P. Batubara, dalam menerapkan *criminal profiling* Detik.com juga melibatkan psikolog forensik untuk memberikan tanggapan dan menjelaskan tentang alasan terjadinya kasus korupsi dalam keadaan krisis, serta menjelaskan mengapa koruptor melakukan kejahatan korupsi di saat masa krisis. Penerapan *criminal profiling* yang diterapkan oleh Detik.com tersebut dapat ditemukan dalam artikel video “*Korupsi Bansos di Tengah Pandemi Corona, Kok Bisa Sih?*” dan “*'Menteri Kok Korupsi', Sebuah Analisis dari Psikolog Forensik*” yang dirilis oleh Detik.com pada Sabtu, 12 Desember 2020. Dua video tersebut berisikan wawancara dengan Psikolog Dra. Reni Kusumowardhani, M.Psi. yang membahas tentang profiling kejahatan korupsi dalam kasus korupsi Bansos Covid-19 oleh Mensos Juliari P. Batubara.

Peneliti mencoba melakukan observasi untuk melihat dan membandingkan jumlah publikasi artikel berita kasus korupsi Bansos Covid-19 dengan cara menggunakan fitur pencarian tagar (*search tag*) dalam situs media Detik.com (<https://www.detik.com/tag/juliari-batubara>), Kompas.com (<https://www.kompas.com/tag/juliari+batubara>), dan Liputan6.com (<https://www.liputan6.com/tag/juliari-batubara>). Pencarian dilakukan dengan cara menelusuri artikel berita yang diunggah pada periode Desember 2020 - Mei 2021 dimana pada periode tersebut merupakan terjadinya OTT, penyelidikan, rekonstruksi kejadian, dan persidangan awal. Pencarian artikel berita dengan fitur tagar “Juliari Batubara” dipilih untuk menyeimbangkan pencarian sesuai dengan fitur penelusuran pada masing-masing situs media. Peneliti kemudian menghitung artikel pemberitaan yang berkaitan dengan kasus korupsi Bansos Covid-19 yang melibatkan Mensos Juliari P. Batubara pada masing-masing media. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, media online Detik.com telah menerbitkan kurang lebih 191 artikel berita tentang Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi Bansos Covid-19. Jumlah tersebut terhitung sangat banyak jika dibandingkan Kompas.com yang mempublikasikan sebanyak 136 artikel berita dan Liputan6.com yang mempublikasikan sebanyak 127 artikel berita.

**Tabel 1.1. Perbandingan jumlah pemberitaan dengan kata kunci “Juliari” di media online Detik.com, Kompas.com, dan Liputan6.com pada bulan Desember 2020 – Mei 2021**

Pemberitaan	Media
-------------	-------

	Detik.com	Kompas.com	Liputan6.com
Jumlah Pemberitaan	191	136	127

Artikel-artikel berita yang dipublikasikan dalam media Detik.com memiliki perhatian tersendiri bagi pembaca untuk melihat isi berita yang dipublikasikan. Terbukti dengan Detik.com menjadi salah satu portal media online di Indonesia yang banyak dikunjungi oleh warganet. Detik.com masuk ke dalam peringkat 10 besar dan menduduki peringkat ke-6 sebagai kategori *Top Sites in Indonesia* mengungguli Liputan6.com yang berada di peringkat ke-10. Sedangkan Kompas.com berada di peringkat ke-5 di atas Detik.com. Peringkat tersebut diurutkan berdasarkan jumlah pengunjung harian situs dan *pageview* atau banyaknya halaman yang dikunjungi oleh pengunjung (Alexa.com, 12 Maret 2021).

Berbagai macam pemberitaan isu atau peristiwa kasus korupsi yang dipublikasikan oleh media tidak lepas dari idealisme dan kepentingan jurnalis dan media massa itu sendiri dalam menuliskan pemberitaan. Berbagai sudut pandang jurnalis dan media membantu mengungkap berbagai macam petunjuk dan fakta dalam mengungkap kasus kejahatan korupsi. Personalisasi berita menjadi cara jurnalis dan media massa dalam menggambarkan cerita dalam suatu isu atau peristiwa (McKane, 2006: 6). Representasi dunia dikonstruksi oleh jurnalis dan media massa dalam

bentuk berita. Perbedaan ekspresi membentuk perbedaan representasi dan perbedaan ideologi. Sebagai salah satu situs berita online yang secara intens merilis pemberitaan perkembangan kasus korupsi pemberian Bansos Covid-19 yang melibatkan Juliari P. Batubara, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana media Detik.com dalam mendefinisikan realitas sosial *criminal profiling* pada elemen teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Media menjadi bagian penting dalam penyampaian informasi berupa fakta-fakta berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, khususnya kasus kejahatan korupsi. Selain berperan dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap penyebab, konsekuensi, dan langkah pemulihan korupsi, media juga memiliki peranan dalam pelaporan dan penyelidikan dugaan kasus korupsi yang dapat membantu lembaga anti korupsi dan aparat penegak hukum lainnya. Media massa juga dapat menampilkan dan mengungkap beragam realitas terhadap suatu kasus korupsi. Berbagai macam isu pemberitaan kasus korupsi yang dipublikasikan oleh media tidak lepas dari perspektif setiap jurnalis dan agenda media massa itu sendiri dalam penyusunan berita.

Penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 menjadi kasus korupsi yang mengejutkan dan menjadi sorotan publik dan media dikarenakan korupsi masih saja bisa terjadi di tengah

penanganan masa krisis pandemi Covid-19. Begitu juga dengan media Detik.com yang ikut menyajikan pemberitaan penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 pada bulan Desember 2020 hingga Mei 2021 yang secara intens memberitakan kasus korupsi tersebut dari proses penangkapan para pelaku, kronologi para pelaku melakukan korupsi, proses penyelidikan, rekonstruksi kasus, hingga persidangan awal memungkinkan adanya konstruksi realitas tertentu mengenai pemberitaan kasus tersebut. Berbagai pemberitaan yang menyoroti penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 di media Detik.com sesungguhnya tidak lepas dari konstruksi realitas media terhadap *criminal profiling* kasus tersebut. Keberpihakan media massa dalam pemberitaan kasus korupsi dapat dilihat melalui *criminal profiling* yang digambarkan untuk mendefinisikan karakteristik para pelaku yang terlibat dan kejahatan korupsi itu sendiri.

Konstruksi realitas sosial yang didefinisikan oleh media membuat fakta-fakta yang sesungguhnya dapat dimaknai secara berbeda oleh khalayak. Hal tersebut dikarenakan pemaknaan hasil dari *criminal profiling* bergantung pada kemampuan jurnalis atau media dalam menganalisis dan menafsirkan informasi. Konstruksi realitas sosial tentang pemberitaan penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 dikonstruksi ketika media atau jurnalis mengetahui fakta-fakta dalam kasus tersebut, kemudian bagaimana media memaknai peristiwa yang terjadi, serta bagaimana media mengkonstruksi fakta-fakta yang ada melalui

elemen-elemen teks berita untuk dijadikan menjadi suatu artikel berita. Konstruksi realitas media terhadap pemberitaan kasus kejahatan korupsi dapat memungkinkan terjadinya penyeleksian dan penonjolan fakta-fakta kasus di dalam elemen-elemen teks berita mengikuti ideologi dan kepentingan masing-masing jurnalis dan media massa. Berdasarkan penjelasan perumusan masalah tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengetahui tentang media Detik.com dalam mendefinisikan realitas sosial *criminal profiling* pada elemen-elemen teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pendefinisian realitas sosial *criminal profiling* dalam elemen-elemen teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 di media Detik.com.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan:

#### **1.4.1. Secara Akademis**

Memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi dan juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang

berkaitan dengan kajian konstruksi realitas sosial dan analisis isi teks berita khususnya pembahasan tentang *criminal profiling*.

#### **1.4.2. Secara Praktis**

Memberikan masukan secara langsung maupun tidak langsung kepada para jurnalis dan media dalam mengkonstruksi realitas pemberitaan suatu peristiwa atau isu khususnya kasus kejahatan korupsi.

#### **1.4.3. Secara Sosial**

Memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran publik terhadap media selain menjadi agen informasi tetapi juga membangun konstruksi realitas sosial dalam memberitakan suatu peristiwa atau isu sesuai dengan ideologi dan kepentingan media terhadap pemberitaan kasus kejahatan korupsi.

### **1.5. Kerangka Teoritis**

#### **1.5.1. Paradigma Penelitian**

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis sebagai paradigma penelitian ini. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis dari tindakan yang memiliki makna sosial (*socially meaningful action*) dengan mengamati secara langsung aktor sosial di lingkungan alam untuk memahami dan menjelaskan bagaimana aktor sosial membangun dan menjaga dunia sosial (Hidayat, 2003 dalam Umanilo 2013: 1). Paradigma konstruktivis memandang setiap individu

memiliki pengalaman yang unik. Paradigma ini menganggap bagaimana cara seseorang memandang realitas merupakan suatu hal yang valid, dan pandangan tersebut layak untuk dihargai (Patton, 2002 dalam Umanailo 2013: 1).

Menurut Guba dan Lincoln, Paradigma konstruktivis merupakan kritik dari paradigma positivis dan post-positivis yang memandang secara objektif dalam menemukan suatu realitas. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang memandang kebenaran realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial, sedangkan kebenaran realitas sosial bersifat relatif. Secara ontologis, paradigma konstruktivis menyatakan bahwa realitas nyata adanya namun bersifat majemuk. Setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda didasari oleh pengalaman dan kehidupan sosial, bersifat lokal dan spesifik serta bergantung pada bagaimana individu yang melakukannya. Secara epistemologis paradigma konstruktivis menjelaskan pengkonstruksian makna oleh individu melalui pendekatan subjektif. Pengamat dan objek penelitian adalah satu kesatuan, subjektif, dan hasil dari interaksi keduanya. Secara metodologi, paradigma konstruktivis memiliki hermeneutika dan dialektika dalam proses mencapai kebenaran. Hermeneutik merupakan metode menginterpretasikan teks, tulisan atau gambar, dan percakapan. Sedangkan dialektik adalah pendekatan menggunakan dialog dengan tujuan subjek yang diteliti dapat dianalisis pemikirannya dan dipadankan dengan cara berpikir peneliti. Melalui

langkah tersebut harmonitas interaksi dan komunikasi dapat diperoleh dengan maksimal (Guba dan Lincoln, 1994: 110-111).

### 1.5.2. State of The Art

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya berkaitan tentang analisis teks berita terhadap konstruksi realitas sosial pemberitaan di media. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

Pertama, penelitian yang berjudul *Analisis Isi Penggambaran Media Online Detik.com Terhadap Citra PT Djarum Pada Saat Krisis Kasus KPAI* oleh Jessica Ika Samudra, mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran citra PT Djarum dalam pemberitaan Detik.com pada saat terlibat kasus dengan KPAI. Penelitian ini menggunakan teori citra dengan elemen *primary impression*, *familiarity*, *perception*, *preference*, dan *position* yang digagas oleh Marita Vos. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen citra PT Djarum paling banyak digambarkan melalui elemen *Primary Impression*, di mana pengenalan masyarakat terhadap perusahaan. Elemen ini secara dominan ditunjukkan melalui indikator tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu tanggung jawab PT Djarum mengenai tanggung jawab perusahaan pada saat krisis. Selain itu, sebagian besar pemberitaan di Detik.com mengambil

narasumber dari eksternal perusahaan, khususnya artis, mantan atlet, dan politikus.

Kedua, penelitian yang berjudul *Analisis Elemen Berita Hoaks di Website* oleh Tyas Oktaviana, mahasiswa Prodi S-1 Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro pada tahun 2020. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen berita pada berita hoaks direkayasa dan untuk mengidentifikasi jenis berita hoaks apa yang sering muncul. Penelitian ini menggunakan metode *mixed method* dengan analisis teks kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen berita yang mengalami manipulasi pada kategori komposisi naskah dan data pelengkap adalah pada bagian judul. Judul berita hoaks dirubah menjadi kalimat yang provokatif dengan mencatut nama tokoh, lembaga/organisasi dan negara. Sedangkan kategori unsur-unsur berita yang mengalami manipulasi pada bagian unsur berita yaitu apa (*what*) dengan cara mengganti atau menambahkan kalimat yang sesuai judul berita hoaks. Jenis hoaks yang sering muncul di website adalah jenis disinformasi dengan kategori konten yang dimanipulasi.

Ketiga, penelitian yang berjudul *Analisis Isi Berita Kasus Pengeroyokan Haringga Sirla Pada Portal Berita Online Detik.com* oleh Ridho Moghni Labib, mahasiswa Prodi S-1 Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro pada tahun 2019. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan isi berita pada portal berita online Detik.com terkait dengan kasus pengeroyokan Haringga Sirla. Penelitian ini menggunakan

metode analisis isi dan konsep konstruksi realitas sosial. Hasil analisis isi yang dilakukan dengan teori konstruksi realitas sosial menunjukkan bahwa, Detik.com melakukan pembingkaiian terhadap peristiwa pengeroyokan Haringga Sirla sehingga pembaca memaknai peristiwa tersebut bukan bagian dari pengelolaan sepakbola melainkan, peristiwa hukum pada umumnya. Detik.com berusaha membangun kredibilitas melalui pemilihan narasumber dan proses memperoleh informasi mengenai kasus pengeroyokan Haringga Sirla, yang ditunjukkan melalui pencantuman sumber berita berupa pihak-pihak tertentu yang terlibat langsung dalam proses hukum dan peradilan terhadap para tersangka. Foto berita yang dimuat pada pemberitaan kasus pengeroyokan Haringga Sirla, berusaha untuk melakukan konstruksi sosial mengenai bagaimana proses yang dilalui oleh individu yang melakukan pelanggaran hukum dengan menunjukkan bagaimana para tersangka mengikuti proses hukum dalam mempertanggungjawabkan tindakan pengeroyokan yang dilakukan.

### **1.5.3. Media sebagai Pendefinisi Realitas Sosial (*Media as Definers of Social Reality*)**

Konstruksi sosial menjelaskan proses di mana individu bersama-sama membangun pemahaman tentang dunia. Konstruksi sosial merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang mengartikannya sebagai proses sosial melalui interaksi dan tindakan, dimana individu secara terus-menerus menciptakan suatu realitas yang

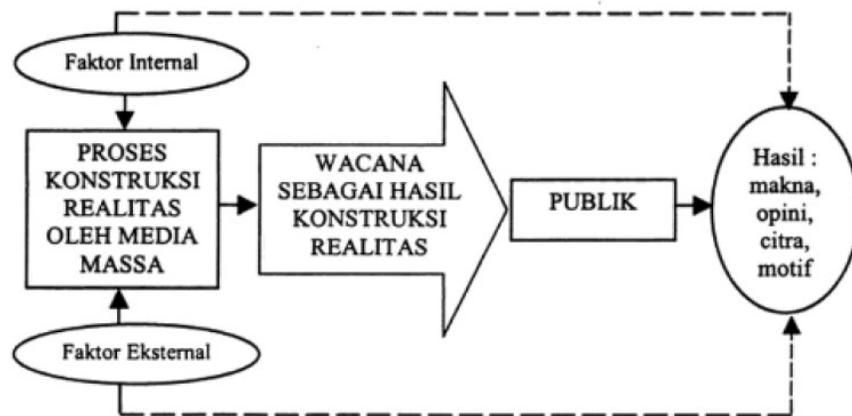
dimiliki dan dalaminya secara subjektif (Bungin, 2008 dalam Rahmatulloh, 2019: 16). Peter L Berger menjelaskan bahwa realitas memiliki dimensi yang subjektif dan objektif. Realitas tersebut merupakan hasil dari pemikiran manusia. Sebagai individu sosial, manusia bersifat dinamis atau tidak pernah berada dalam posisi yang sama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Berger dan Luckmann berasumsi bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang plural, dinamis, dan dialektis secara terus-menerus (Nainggolan, 2017: 24). Teori konstruksi sosial memiliki dua elemen yang relevan dengan bidang komunikasi. Pertama, asumsi bahwa individu memahami pengalaman dengan membangun model dunia sosial dan bagaimana dunia sosial tersebut bekerja. Kedua, bahasa menjadi sistem terpenting dalam membangun sebuah realitas. (Littlejohn, 2009: 892).

Media memiliki peran aktif sebagai saluran informasi kepada khalayak. Berita yang dimuat dalam media membantu khalayak memahami beragam peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Selain menyalurkan informasi, media juga menjadi agen konstruksi realitas. Isi media merupakan hasil dari konstruksi realitas yang dipilih dan diseleksi oleh jurnalis berdasarkan apa yang ingin disampaikan kepada khalayak. Pemberitaan dalam media tidak hanya konstruksi dari realitas dan pendapat sumber berita, tetapi juga memperlihatkan konstruksi oleh media itu sendiri (Nainggolan, 2017: 23). Berita yang dipublikasikan oleh media dapat berbeda satu sama lain meski memberitakan tentang peristiwa

yang sama. Konstruksi realitas dalam suatu pemberitaan berguna untuk memberikan sudut pandang yang berbeda-beda dalam memandang suatu isu atau peristiwa. Media berupaya menceritakan atau menciptakan konseptualisasi terhadap suatu fenomena, keadaan, peristiwa, atau benda tak terkecuali berkaitan dengan politik merupakan bentuk mengkonstruksi realitas.

Realitas beragam peristiwa yang terjadi disusun oleh media menjadi wacana atau cerita yang bermakna (Hamad, 2004 dalam Rahmatulloh, 2019: 17). Faktor internal dan eksternal mempengaruhi pengkonstruksian realitas di media massa. Realitas internal dan eksternal yang telah dikonstruksi menjadi suatu wacana dikonsumsi oleh publik yang memunculkan opini, makna, motif, dan citra.

**Gambar 1.3. Model konstruksi realitas untuk komunikasi massa (Hamad, 2004 dalam Rahmatulloh, 2019: 18)**



<sup>1</sup> Model ini diilhami oleh tulisan Klaus Krippendorff, "Arecursive Theory of Communication" dalam David Crowley dan David Mitchell, *Communication Theory Today* (Cambridge: Polity: 1995), hlm. 78-102.

Bahasa menjadi salah satu elemen utama dalam mengkonstruksi suatu realitas sosial. Bahasa tidak hanya menggambarkan suatu realitas tertentu, tetapi juga dapat menciptakan suatu realitas baru. Bahasa tidak semata menggambarkan suatu realitas, melainkan dapat mempengaruhi khalayak dalam memahami dan memandang suatu realitas. (Hamad, 2004 dalam Rahmatulloh 2019: 20). Seorang jurnalis dapat menciptakan, mengembangkan, memelihara dan meruntuhkan suatu realitas dengan penggunaan bahasa sebagai simbol yang utama. Keberadaan media di tengah-tengah masyarakat sesungguhnya memiliki berbagai peran dalam beragam fakta yang beragam dan kompleks, kepentingan, dan konflik. Hal tersebut memunculkan banyaknya perbedaan interpretasi yang dihasilkan dalam pemberitaan oleh setiap media. Media tidak dapat sepenuhnya dianggap netral dalam menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa atau isu kepada khalayak.

Teori konstruksi realitas sosial yang dijadikan peneliti sebagai landasan pemikiran dalam menjelaskan bagaimana suatu realitas terbentuk dapat membantu memahami bagaimana fenomena atau peristiwa dikembangkan menjadi suatu realitas tertentu. Pemberitaan kasus korupsi bansos Covid-19 di media Detik.com, sesungguhnya tidak lepas dari konstruksi realitas tentang kasus tersebut. Realitas tentang penangkapan Juliari P. Batubara terbentuk ketika media atau jurnalis mengetahui fakta-fakta dalam kasus tersebut, kemudian bagaimana media memaknai

peristiwa yang terjadi, serta bagaimana media mengkonstruksi fakta-fakta yang ada untuk dijadikan menjadi sebuah berita.

Konstruksi realitas oleh media tidak hanya sebatas pemilihan peristiwa atau isu yang akan diliput atau dipublikasikan, tetapi media juga memiliki keterlibatan dalam pengambilan keputusan tentang bagaimana suatu peristiwa atau isu didefinisikan dan diinterpretasikan. Media memilih dan menyoroti beberapa aspek peristiwa dan isu untuk memberikan pola interpretasi tertentu, sehingga mengarahkan penonton untuk memahaminya dengan cara tertentu. Konstruksi realitas sosial menjelaskan bagaimana media tidak selalu menekankan objektivitas dalam menunjukkan suatu peristiwa. Objektivitas jurnalistik tunduk pada batasan praktis untuk melaporkan segala sesuatu, seperti waktu dan ruang (Yan, 2020: 42-43).

Berita merupakan hasil interaksi dan negosiasi antara jurnalis dan sumber berita dalam konteks kelembagaan dan sosial budaya tertentu (Schudson, 2003 dalam Yan, 2020: 43). Di balik perilaku profesional jurnalis, orientasi politik dan ideologis organisasi berita, tindakan manipulatif dari pihak-pihak tertentu dan nilai-nilai jurnalis berkontribusi pada kemungkinan berbagai konstruksi realitas yang disesuaikan dengan berbagai tujuan dan keadaan (Molotch & Lester, 1974 dalam Yan, 2020: 43). Jurnalis dapat mengikuti prosedur pemberitaan tertentu untuk memungkinkan klaim objektivitas, berupa representasi yang adil dari sisi yang bertentangan dan skeptisisme yang seimbang terhadap semua sisi

(Donsbach & Klett, 1993 dalam Yan, 2020: 43). Akan tetapi jurnalis hanya dapat memberikan pengertian operasional tentang objektivitas daripada menjamin objektivitas (Tuchman, 1972 dalam Yan, 2020: 43).

*“Media as a definers of social reality”* memiliki arti bahwa suatu peristiwa yang dipublikasikan oleh media dan bagaimana cara memperlihatkannya memiliki pengaruh terhadap cara khalayak memandang dunia. Pengertian tersebut menegaskan bahwa media merupakan agen mediasi, dimana media melaporkan peristiwa dan sekaligus mengkonstruksi dengan kerangka kerja tertentu untuk menafsirkan suatu peristiwa. Kerangka kerja yang disusun oleh media tersebut dapat membentuk atau mempengaruhi kesadaran khalayak. Media tidak terlepas dari realitas sosial. Media secara pasif merefleksikan dan mengembalikan citra media itu sendiri kepada dunia nyata, bahwa media adalah bagian dari realitas sosial, berkontribusi pada konturnya dan pada logika dan arah perkembangannya melalui cara yang diartikulasikan secara sosial di mana mereka membentuk persepsi khalayak (Bennet, 2005: 286).

Media memiliki dua proposisi dalam mendefinisikan realitas. Pertama, pemberitaan dalam media merupakan hasil dari produksi dan pengolahan informasi. Hasil produksi dan pengolahan informasi tidak serta merta dibuat-buat atau diciptakan tanpa dasar tertentu, akan tetapi berita merupakan suatu produk dari proses produksi yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan aspek budaya dan sosial dalam penyusunan konten dan bentuknya, serta kekuatan teknis dan ideologis yang menopang

konstruksinya. Kedua, kekuatan yang diperoleh media berasal dari kemampuan media dalam menyeleksi realitas dan menjangkau khalayak dalam jumlah besar yang membuat khalayak menjadi saksi tidak langsung atas peristiwa yang tidak diketahui atau dialami secara langsung. Kedua proposisi tersebut menjadi aspek penting bagi tradisi teori media yang berkaitan dengan mendefinisikan realitas oleh media terhadap perilaku berbagai kelompok *outsiders*. Kelompok *outsiders* merupakan kelompok yang perilakunya dianggap melanggar norma-norma sosial yang dominan, baik yang tertulis secara hukum maupun dalam kebiasaan dan konvensi (Cohen dan Young, 1973 dalam Bennet, 2005: 294).

#### **1.5.4. Teori Framing**

Teori *framing* bertujuan untuk mengidentifikasi skema tentang bagaimana individu memandang dunia. Erving Goffman berpendapat bahwa desain interpretatif merupakan elemen sentral dari sistem kepercayaan budaya. Goffman menyebut desain interpretatif tersebut sebagai *frame* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami dunia. *Frame* membantu mengurangi kompleksitas informasi dan sekaligus berfungsi sebagai proses dua arah: *Frame* membantu menafsirkan dan merekonstruksi realitas. Secara fenomenologis, Goffman menganggap konsep *frame* merupakan sebuah pendekatan filosofis dengan asumsi bahwa makna dunia dirasakan oleh individu berdasarkan keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan dunia kehidupan mereka. Secara

tradisional, makna dunia disampaikan melalui proses sosialisasi, menciptakan realitas kolektif dalam budaya atau masyarakat.

Penggunaan teori *framing* tidak hanya mengidentifikasi perbedaan pembedaan dari satu cerita terhadap sejumlah berita tetapi juga dapat menjadi pendeteksi bias jurnalistik. *Framing* merupakan proses pengorganisasian, pendefinisian, dan penataan sebuah cerita dalam pemberitaan. Objektivitas dan keseimbangan dalam pemberitaan yang disusun oleh jurnalis diwujudkan dengan memberikan isyarat kepada khalayak tentang bagaimana memahami suatu peristiwa atau isu, termasuk aspek-aspek yang menjadi fokus dan diabaikan dalam suatu pemberitaan. Benjamin Cohen mengatakan bahwa meskipun media tidak terlalu efektif dalam memberi tahu apa yang harus dipikirkan, media dapat memberi tahu apa yang harus dipikirkan (Littlejohn & Foss, 2009: 407-408)

Fengmin Yan (2020) menjelaskan komponen utama dalam pembedaan dan bingkai (*framing and frame*) sebagai berikut:

a. Pengorganisasian Informasi (*Organizing Information*)

Goffman (1974) dalam pandangannya secara sosiologis tentang teori *framing* mengasumsikan bahwa kerangka kerja (*frameworks*) atau skema interpretatif (*interpretative schemata*) membantu individu untuk mengklasifikasikan dan memproses pengalaman sehari-hari sehingga dapat memberikan pemahaman terhadap dunia secara efisien. Reese (2001) mendefinisikan *framing* sebagai prinsip pengorganisasian (*organizing principles*) untuk menyusun dunia sosial. Fungsi dasar dari *framing* yaitu

mengatur informasi yang memungkinkan jalan pintas kognitif baik dalam produksi dan konsumsi berita telah sering ditekankan dalam konseptualisasi *frame* media. Gitlin (1980) beranggapan bahwa *frame* media memungkinkan jurnalis untuk memproses informasi dalam jumlah besar dengan cepat dan rutin, dan dapat memberikan keuntungan positif untuk jurnalis yang melaporkannya dan bagi audiens yang bergantung kepada laporan jurnalis. Menurut Scheufele (2000) teori *framing* didasarkan pada asumsi bahwa orang tidak dapat memahami dunia sepenuhnya, dan *frame* adalah alat yang diperlukan dan berguna bagi jurnalis dan audiens untuk mengurangi kompleksitas dan kemudian mengatur dan memahami peristiwa sehari-hari secara efisien (Yan, 2020: 49).

b. Memilih dan Menyeleksi (*Selecting and Highlighting*)

Bateson (1972) menggunakan istilah *frame* sebagai prinsip penjelasan eksplanatori (*explanatory principle*) yang memberikan instruksi atau bantuan dalam memahami pesan yang termasuk dalam *frame* dengan memberitahukan khalayak bahwa pesan yang disampaikan saling relevan dan pesan yang ada di luar *frame* dapat diabaikan. *Frame* merupakan prinsip pengorganisasian melalui proses di mana informasi tertentu dimasukkan atau dikecualikan bergantung pada tingkat relevansinya. Gitlin (1980) mendefinisikan *frame* media sebagai pola kognisi, interpretasi, presentasi secara terus-menerus, pemilihan, penekanan, dan

pengecualian kemunculan simbol-simbol dalam membentuk atau mengatur suatu wacana. Tankard, Hendrickson, Silberman, Bliss, dan Ghanem (1991) memandang *frame* sebagai ide pengorganisasian sentral untuk konten berita yang memasok konteks dan memberikan saran tentang apa yang menjadi masalah dengan seleksi, penekanan, pengecualian, dan elaborasi (Ankard, 2001 dalam Yan, 2020: 49). Menurut Entman (1993), *framing* dilakukan dengan memilih dan menonjolkan beberapa aspek realitas agar lebih menonjol. Teks media dapat berisi beberapa data yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dengan cara memberikan, mengulangi, dan memperkuat kata-kata dan gambar visual yang merujuk pada beberapa ide yang menarik perhatian seseorang ke bagian tertentu dari sebuah berita dan membuat yang lain kurang atau sama sekali tidak terlihat. Hertog dan McLeod (2001) menyebutkan bahwa *framing* media pada dasarnya melibatkan dua aspek: Pertama, pemilihan untuk menentukan batas-batas suatu peristiwa/isu dan informasi apa yang relevan dan apa yang tidak. Kedua, penekanan yang bertujuan untuk membuat beberapa gagasan lebih menonjol dan terlihat.

c. Menyampaikan Arti (*Conveying Meaning*)

*Frame* tidak hanya memberikan informasi kepada publik tentang suatu masalah itu sendiri tetapi juga berpotensi untuk memberikan saran penjelasan, evaluasi, dan pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang logis. Ryan (1991) menekankan bahwa *framing* bukan hanya proses

menafsirkan peristiwa yang dipilih, tetapi juga proses memberi makna pada suatu permasalahan. Van Gorp (2007) menyebutkan bahwa *framing* memungkinkan untuk menimbulkan pemahaman yang berbeda dari suatu permasalahan bergantung pada *frame* yang diterapkan. *Framing* didefinisikan sebagai proses memilih dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari isu atau peristiwa, sehingga memberikan pola interpretasi tertentu, dan *frame* media dipahami sebagai pengorganisasian ide atau prinsip yang digunakan untuk menyusun informasi dan kemudian menyampaikan makna tertentu (Yan, 2020: 49-50).

#### **1.5.5. Jurnalisme Online**

Jurnalisme online didefinisikan sebagai pelaporan fakta ketika diproduksi dan didistribusikan melalui jaringan internet (Kumar, 2020: 139). Menurut *Oxford Dictionary of Journalism by Harcup*, jurnalisme online mencakup berbagai jenis berita yang disebarluaskan melalui situs web, media sosial, saluran *Really Simple Syndication* atau *Rich Site Summary* (RSS), email, buletin, dan bentuk komunikasi online lainnya. Jurnalisme online memiliki perbedaan dalam cara penyebaran informasi dengan jurnalisme tradisional. Jurnalisme online memungkinkan produsen berita menyajikan berita secara *non-linier*, di mana penerima dapat memilih kapan dan bagaimana mereka ingin menerima berita. Jurnalisme online menggunakan berbagai elemen multimedia dan interaktif yang berisi teks, foto, video, *hyperlink*, dan komentar pengguna yang sering dipublikasikan secara bersamaan di jejaring sosial untuk diekspos ke

kelompok target audiens yang lebih besar (Višňovský dan Radošinská, 2017: 3-4). Meski terlihat berbeda dengan, jurnalisme online tetap mengikuti kode etik jurnalistik seperti halnya jurnalisme konvensional.

Media online memberi beragam pilihan bagi jurnalis untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan menghibur. Internet memberikan kesempatan penerbitan informasi secara instan, kemudahan pengarsipan, penautan, penggunaan audio dan video dengan interaktivitas yang lebih besar dan juga memberikan umpan balik (*feedback*) secara cepat. Media online tidak hanya memberikan tantangan bagi media konvensional tetapi juga mendorong perusahaan media untuk mengadopsi perubahan dalam proses produksi di ruang redaksi dan penggunaan platform penyampaian berita (Kumar, 2020: 141-142). Jurnalisme online memiliki karakteristik sebagai berikut (Kumar, 2020: 142-144):

a. *Online*

Jurnalisme online menggunakan platform online atau jaringan internet yang dapat dilihat atau diperbarui secara *real-time*. Pemberitaan dapat diperbarui saat itu juga atau saat peristiwa sedang berlangsung dan dapat diakses dengan perangkat komputer dan *gadget* seperti *smartphone* yang terhubung dengan jaringan internet dengan beragam fitur tambahan.

b. *Shifted Time*

Jurnalisme online juga memanfaatkan pergeseran waktu (*shifted time*) dalam bentuk mengarsipkan (*archiving*) berita untuk saat ini atau di

waktu yang akan datang. Pembaca berita dapat membaca suatu berita menyesuaikan dengan pilihan waktu yang diinginkan. Karakteristik ini tidak dapat ditemukan dalam jurnalistik konvensional dikarenakan adanya batasan waktu penayangan atau publikasi berita dan perlunya akses ke perusahaan media untuk mencari berita di waktu tertentu.

c. *Multimedia*

Jurnalisme online dapat mencakup elemen multimedia: teks dan grafik (surat kabar dan buku), suara, musik, elemen gerak dan animasi (media siaran), 3D, dan lain-lain. Salah satu kelebihan jurnalisme online adalah kemampuan untuk menggabungkan berbagai elemen media dalam menyampaikan suatu informasi.

d. *Interactivity*

Jurnalisme online bersifat interaktif. Interaktivitas memberikan kesempatan kepada khalayak untuk berkomentar dan menambahkan beberapa informasi ke konten yang ada. Fitur jurnalisme online ini berguna dalam beberapa hal: Membuat pengguna menghabiskan lebih banyak waktu di situs media online, membuat pengalaman yang menyenangkan bagi pengguna, membantu pengguna untuk mendapatkan lebih banyak informasi, dan membuat pengguna memahami navigasi situs untuk mengakses informasi dengan mudah.

e. *Immediacy*

Jurnalis dalam jurnalisme online memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi secara cepat dan efisien dalam memproduksi berita.

Informasi dapat disebarluaskan melalui satu perangkat ke perangkat lainnya secara cepat. Dengan kemampuan mengunggah konten kapan saja melalui koneksi internet, informasi dari media online bisa diperoleh dengan cepat.

f. *Hyper-textuality*

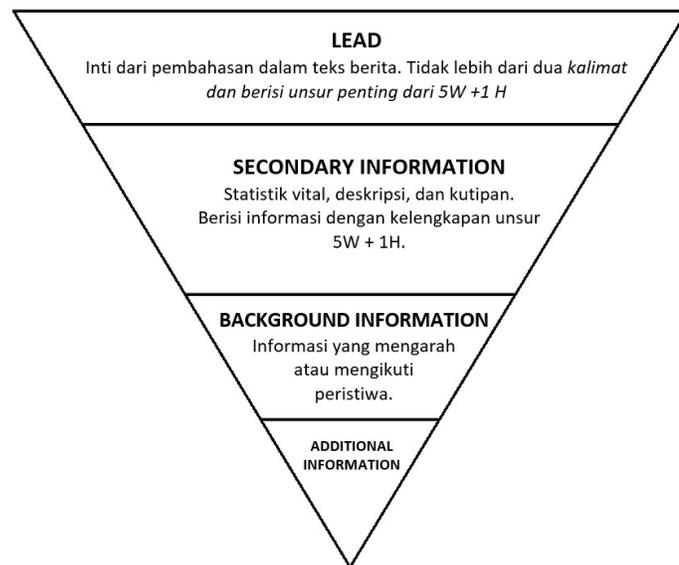
*Hypertext* adalah link web yang dapat digunakan untuk menyediakan berbagai informasi dalam satu halaman. *Link* tersebut memuat berbagai konten media seperti audio, video, grafik, dan animasi. Melalui *hypertext*, jurnalis dapat membuat beragam konten yang ingin dipublikasikan. Jurnalisme konvensional hanya menyampaikan informasi secara linier dari sebuah berita, sementara jurnalisme online membawa multi-linearitas dari suatu pemberitaan.

#### **1.5.6. Elemen-Elemen Teks Berita**

Berita adalah laporan tentang peristiwa terkini atau informasi tentang sesuatu yang baru saja terjadi atau akan segera terjadi yang disebarkan melalui surat kabar, televisi, radio atau internet. Secara umum berita didefinisikan sebagai penyampaian perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu dan menarik minat banyak orang yang menimbulkan rasa ingin tahu khalayak. Berita didefinisikan oleh Charnley yang dikutip dalam Ogunsiji (1989) sebagai laporan tentang fakta atau opini dalam waktu tertentu yang memiliki unsur ketertarikan atau kepentingan tertentu atau keduanya untuk dibagikan kepada orang-orang dengan jumlah yang

besar. Oxford Advanced Learners' Dictionary mendefinisikan berita sebagai informasi terkini tentang peristiwa yang penting atau menarik ketika diterbitkan atau disiarkan. Lawal (2001) mendefinisikan berita sebagai laporan akurat faktual tentang peristiwa/isu atau sesuatu yang nyata dan terkini dan di luar kebiasaan yang menarik minat orang (Ogbonna, 2021).

**Gambar 1.4. Struktur Piramida Terbalik (Telg dan Lundy, 2015: 2)**



Teks berita harus disusun dan ditulis secara komprehensif sehingga gagasan utama dari suatu informasi dapat dipahami dengan baik oleh khalayak. Struktur piramida terbalik merupakan struktur mendasar yang digunakan untuk penulisan berita. Struktur teratas piramida terbalik menyajikan informasi terpenting dalam sebuah berita hingga menurun menjelaskan informasi yang kurang penting. Struktur piramida terbalik dijadikan sebagai acuan untuk menulis teks berita dengan asumsi bahwa:

Pertama, informasi terpenting yang disajikan di awal membantu menarik perhatian dan minat pembaca, sehingga pembaca memiliki kecenderungan yang lebih unruk membaca artikel secara keseluruhan. Kedua, informasi yang kurang penting ditulis di bagian paling akhir struktur piramida terbalik. Hal tersebut membantu khalayak dalam melihat informasi yang paling penting terlebih dahulu meski tidak membaca artikel secara lengkap.

Struktur piramida terbalik didasarkan pada konsep "5W + 1H". *Lead* atau paragraf pertama, adalah pernyataan sederhana yang memberikan informasi fokus pembahasan berita. *Lead* dituliskan secara sederhana dan harus mengandung unsur 5W + 1H di dalamnya agar dapat dipahami dengan mudah. *Body* berita dalam struktur piramida terbalik menambahkan detail pada informasi yang telah dituliskan di bagian depan (*lead*). *Body* berita memberikan lebih banyak informasi, bukti pendukung, dan konteks dalam bentuk kutipan langsung dan tidak langsung, lebih detail, dan deskripsi lainnya.

Bedasarkan struktur piramida terbalik tersebut terdapat elemen-elemen yang menyusun suatu teks berita, diantaranya: (Telg dan Lundy, 2015: 1-4)

a. Judul (*Headline*)

Elemen *Headline* atau judul dalam artikel berita memiliki dua fungsi yang berbeda. Pertama, *headline* meringkas inti pembahasan artikel berita (Van Dijk, 1988 dalam Kuiken et al, 2017: 1302). *Headline*

dirancang untuk mengoptimalkan relevansi cerita yang ada di dalam berita bagi para pembacanya (Dor, 2003 dalam Kuiken et al, 2017: 1302). Artikel berita membutuhkan *headline* yang singkat dan jelas, serta menjadi ringkasan artikel yang kaya akan informasi.

Kedua, *headline* berfungsi untuk menarik perhatian dan mendorong pembaca untuk membaca artikel berita (Bell 1991; Nir 1993 dalam Kuiken et al, 2017: 1302). Pembaca memiliki kecenderungan lebih menyukai *headline* berita yang kreatif, meskipun membuat *headline* berita menjadi lebih panjang, lebih membingungkan, atau kurang informatif (Ifantidou, 2009 dalam Kuiken et al, 2017: 1302). Untuk menarik lebih banyak khalayak membaca artikel berita yang diproduksi oleh media massa, editor dan jurnalis menyusun *headline* dengan menggunakan kata-kata, frasa, dan teknik gaya bahasa tertentu yang efektif dan menarik perhatian para pembaca (Dick, 2011 dan Tandoc, 2014 dalam Kuiken et al, 2017: 1303).

b. *Lead*

Elemen *Lead* atau teras berita adalah paragraf pertama dalam berita. *Lead* merupakan bagian yang dapat menarik perhatian pembaca dan berisi gambaran 5W + 1H dalam artikel berita. *Lead* yang baik umumnya akan berisi setidaknya tiga dari 5W + 1H dan berisi kalimat yang singkat tidak lebih dari 25 kata (Telg dan Lundy, 2015: 2). *Lead* memiliki beberapa jenis, diantaranya:

- *Summary Lead*

*Lead* dengan gaya penulisan yang paling umum terlihat di dalam artikel berita dengan meringkas pokok pembahasan berita. *Summary lead* menonjolkan keseluruhan atau salah satu yang terpenting dari aspek 5W + 1H.

- *Question Lead*

*Lead* dengan gaya penulisan mengajukan pertanyaan untuk menarik perhatian pembaca. *Question Lead* jarang digunakan karena jika pembaca tidak tertarik dengan jawaban pertanyaan, maka pembaca tersebut kemungkinan akan berhenti membaca.

- *Quotation Lead*

*Lead* dengan gaya penulisan menggunakan kutipan di paragraf pertama artikel berita. *Quotation Lead* digunakan untuk menunjukkan kutipan yang *memorable* dan unik dari suatu peristiwa yang ada di dalam artikel berita.

c. 5W + 1H

Elemen 5W + 1H adalah komponen utama dari setiap artikel berita. 5W + 1H merupakan istilah dari *who* (siapa), *what* (apa), *when* (kapan), *where* (di mana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). 5W + 1H menjadi pertanyaan utama yang harus dijawab oleh suatu artikel berita, seperti:

- *Who said or did something?* (Siapa yang mengatakan atau melakukan sesuatu?)

- *What was said or done? What happened?* (Apa yang dikatakan atau dilakukan? Apa yang terjadi?)
- *When was it said or done? When did it happen?* (Kapan dikatakan atau dilakukan? Kapan itu terjadi?)
- *Where was it said or done? Where did it happen?* (Di mana dikatakan atau dilakukan? Dimana itu terjadi?)
- *Why was it said or done? Why did it happen?* (Mengapa dikatakan atau dilakukan? Kenapa ini terjadi?)
- *How was it said or done? How did it happen? How does this affect me?* (Bagaimana dikatakan atau dilakukan? Bagaimana hal itu terjadi? Bagaimana ini mempengaruhi saya?)

Untuk menarik perhatian pembaca, artikel berita harus dimulai dengan elemen yang paling menarik atau paling penting dari 5W + 1H. Lalu kemudian elemen yang lain mengikuti dan menyesuaikan dengan isi cerita yang ada di dalam artikel berita. Aspek yang paling sering digunakan pada awal artikel berita biasanya elemen apa (*what*), dikarenakan pembaca ingin mengetahui akan peristiwa yang sedang dibahas atau siapa (*who*) jika ada keterlibatan seseorang yang penting (Telg dan Lundy, 2015: 2).

d. Pengutipan dan Sumber Informasi (*Quotations and Attribution*)

Kutipan adalah penulisan kata-kata atau pembicaraan dari apa yang dikatakan oleh seseorang. Kutipan berfungsi untuk menambahkan kesan "hidup" dalam sebuah artikel berita. Kutipan dapat berupa langsung atau tidak langsung. Kutipan langsung adalah penulisan kata-kata yang dikutip serupa atau tanpa merubah suatu kata dari apa yang dikatakan oleh seseorang dan ditambahkan tanda kutip (“...” ) dalam penulisannya. Kutipan tidak langsung atau juga disebut parafrase merupakan penulisan kata-kata yang dituliskan dengan menulis ulang apa yang dikatakan oleh seseorang dengan menggunakan kalimat yang berbeda atau menggunakan satu atau beberapa kata yang sama dengan yang digunakan pembicara tanpa merubah maknanya. Kutipan tidak langsung tidak menggunakan tanda kutip dalam penulisannya.

Sumber informasi (*Attribution*) berfungsi untuk memberi tahu para pembaca dari mana informasi dalam sebuah berita berasal. Sumber informasi berguna bagi jurnalis untuk dapat membedakan *news* dengan *editorial* dalam artikel berita yang ditulis dengan memastikan bahwa informasi dalam cerita mereka dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dikaitkan dengan seseorang atau suatu organisasi. Penulisan sumber informasi juga dapat membuat pembaca menilai kredibilitas informasi dengan menilai sumber informasi yang diperoleh dari suatu artikel berita (Telg dan Lundy, 2015: 3-4).

### 1.5.7. Criminal Profiling

Turvey (2012) menyebutkan bahwa *criminal profiling* meliputi pencarian hubungan antara karakteristik kriminal secara kebiasaan, fisik, psikologi, emosional, hingga pekerjaan atau keahlian. *criminal profiling* dapat menggambarkan bagaimana karakteristik geografis-demografis pelaku koruptor seperti jenis kelamin, usia, asal, tempat tinggal, pendidikan, dan status sosio-ekonomi. Selain karakteristik geografis-demografis, *criminal profiling* dapat menjelaskan bagaimana kebiasaan, kecenderungan, dan pembawaan personal pelaku kejahatan dan bagaimana karakteristik suatu kejahatan. Sumber informasi *criminal profiling* bersumber dari data hasil penyelidikan kejahatan dapat diambil dari foto-foto, laporan- laporan penyelidikan, hasil otopsi, dan sebagainya yang akan dapat membantu penyusunan *criminal profiling* (Juneman, 2009 dalam Muti'ah 2015:13). Analisa berbagai macam bukti fisik yang ditemukan di TKP, investigasi cara pelaku kejahatan melakukan rencana kejahatannya, penggalan informasi, dan pencarian jejak yang ditinggalkan oleh pelaku kejahatan merupakan bagian-bagian dari penyusunan *criminal profiling*.

*Criminal profiling* dapat menjelaskan cara dan metode pelaku melakukan kejahatan korupsi, bagaimana pelaku menentukan target, serta bagaimana tindakan pelaku dalam menghilangkan bukti kejahatan korupsi atau menghilangkan jejak bukti. *Criminal Profiling* juga membantu menjelaskan perilaku pelaku kejahatan ketika aksinya terbongkar seperti jera atau tidaknya pelaku akan kejahatan yang telah dilakukannya, dan

bagaimana pelaku merespon penegak hukum atau media massa. Penyimpulan secara rinci mengenai karakteristik fisik, perilaku (*behavioural*), dan demografis dari kemungkinan pelaku kejahatan berdasarkan berbagai macam aksi yang dilakukan di TKP merupakan bagian dari *criminal profiling* (Holmes dan Holmes, 2008 dalam Muti'ah, 2015: 13).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek-aspek *criminal profiling* yang digagas oleh Brent E. Turvey (2012) untuk menganalisis penerapan aspek-aspek *criminal profiling* yang digunakan oleh media Detik.com sebagai pendefinisi realitas sosial karakteristik pelaku kejahatan korupsi di dalam elemen-elemen berita kasus penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi pemberian Bansos Covid-19. Aspek-aspek *criminal profiling* tersebut di antaranya:

a. Demografi

Mendeskripsikan secara rinci demografi pelaku kejahatan, seperti: nama lengkap, jenis kelamin, usia, asal atau tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, dan status sosio-ekonomi.

b. Modus Operandi

Modus operandi dapat mendeskripsikan ketrampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh pelaku kejahatan. Modus operandi menjelaskan gaya kejahatan pelaku melalui jejak-jejak yang ditinggalkan dalam

melaksanakan kejahatan. Setiap pelaku kejahatan biasanya memiliki modus operandi yang khas atau pola selalu digunakan dalam melangsungkan aksinya, dan tidak dapat sepenuhnya disingkirkan (Turvey, 2012: 27).

c. Signature Behavior

Signature Behavior berguna untuk mendeskripsikan setiap tindakan yang dilakukan oleh pelaku kejahatan. Signature Behavior tidak harus menjadi syarat khusus dalam sebuah tindak kriminal, tetapi Signature Behavior dapat menjelaskan kebutuhan psikologis atau emosional pelaku kejahatan.

#### 1.5.8. Five Factor Model

Selain menggunakan konsep *criminal profiling* yang digagas oleh Brent E. Turvey, peneliti juga menggunakan konsep *criminal profiling* yang dicetuskan oleh Dr. David Canter dengan sebutan metode *Investigative Psychology* (IP). Konsep *Investigative Psychology* digunakan peneliti untuk melengkapi konsep *criminal profiling* dari Brent E. Turvey. *Investigative Psychology* dapat mendeskripsikan pola perilaku kriminal dan menjelaskan berbagai macam tren pola kejahatan untuk membantu memberikan petunjuk dalam investigasi kejahatan. Fokus dari *Investigative Psychology* terletak pada memahami dan memeriksa cara-cara pelaku kriminal melaksanakan aksi kriminal. Metode *Investigative Psychology* memiliki lima komponen utama yang dikenal sebagai *Five-*

*Factor Model*, yang dapat mendeskripsikan pelaku kejahatan di masa lalu dan di masa sekarang (Turvey, 2012: 85). *Five-Factor Model* tersebut terdiri dari:

a. Koherensi Interpersonal (*Interpersonal Coherence*)

Koherensi interpersonal mengacu pada gaya interaksi seseorang ketika berhadapan dengan orang lain. Kejahatan merupakan transaksi antarpribadi yang melibatkan cara-cara khas atau khusus dalam menghadapi orang lain. Cara pelaku kejahatan melakukan aksinya tercermin pada perilaku dalam kehidupan sosialnya. Pelaku kejahatan melakukan tindakan yang merupakan perpanjangan langsung dari transaksi yang mereka lakukan dengan orang lain.

b. Signifikansi Waktu dan Tempat (*Time and Place*)

Waktu dan tempat dipilih secara spesifik oleh pelaku kejahatan. Identifikasi waktu dan tempat yang dipilih oleh pelaku dapat memberikan petunjuk lebih jauh tentang tindakan pelaku. Ainsworth (2001) berpendapat bahwa pelaku akan merasa lebih nyaman dan dapat memegang kendali di tempat yang dikuasainya (Turvey, 2012: 85).

c. Karakteristik Kriminal (*Criminal Characteristics*)

Karakteristik kriminal dapat memberikan gambaran tentang jenis kejahatan yang sedang diselidiki. Tujuannya dari aspek Criminal

Characteristics adalah untuk menentukan apakah sifat kejahatan dan cara dilakukan oleh pelaku kejahatan dapat mengarah pada beberapa klasifikasi dari wawancara dengan penjahat dan studi empiris sebelumnya.

d. Rekam Jejak Kriminal (*Criminal Career*)

Rekam jejak kriminal pelaku dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana pelaku mengubah perilaku atau aksi kejahatannya berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Rekam jejak kriminal dapat menunjukkan adaptasi dan perubahan berupa pembelajaran dan pengalaman yang mengarah pada respons yang ditunjukkan terhadap korban, polisi, atau dinamika lokasi. Pembelajaran dan pengalaman menjelaskan evolusi modus operandi yang ditampilkan oleh pelaku kejahatan tertentu. Pelaku belajar dari kesalahan yang pernah dilakukannya dan terus menyempurnakan perilaku mereka.

e. Kesadaran Forensik (*Forensic Awareness*)

Kesadaran forensik berguna dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman masa lalu dengan ketentuan hukum yang berlaku. Pelaku berpeluang menggunakan teknik atau cara-cara yang baru dengan tujuan menghambat atau menghalangi penyelidikan polisi, seperti melakukan transaksi di tempat yang tidak ada kamera pengawas atau cctv atau mencoba menghancurkan barang bukti lain.

## 1.6. Operasionalisasi Konsep

### 1.6.1. Elemen-Elemen Teks Berita

Pemberitaan tentang penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 di media Detik.com tidak lepas dari pendefinisian realitas sosial media Detik.com terhadap *criminal profiling* kasus tersebut. Media Detik.com menjadi *definers of social reality* dengan menyampaikan informasi sekaligus mengkonstruksi dan mendefinisikan realitas sosial melalui teks artikel berita tentang penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 yang dirilisnya. Elemen-elemen teks berita menjadi konsep penting dalam penyusunan dan penulisan artikel teks berita secara komprehensif. Pemaknaan peristiwa/isu didefinisikan oleh media Detik.com kepada khalayak melalui elemen-elemen teks berita dalam suatu artikel teks berita.

Penelitian ini berfokus pada indentifikasi media Detik.com dalam mendefinisikan realitas sosial *criminal profiling* melalui elemen-elemen teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19. Penelitian ini menggunakan elemen-elemen teks berita sebagai kerangka teoritis untuk mengidentifikasi media Detik.com dalam mendefinisikan realitas sosial *criminal profiling* melalui elemen-elemen teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19. Melalui elemen-elemen teks berita peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana teks artikel berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 disusun, ditulis,

dikonstruksikan, dan didefinisikan kepada khalayak. Elemen-elemen teks berita tersebut terdiri dari:

a. *Headline* (Judul)

Elemen *headline* menjelaskan media Detik.com dalam meringkas inti pembahasan artikel berita, mengoptimalkan relevansi cerita yang ada di dalam artikel berita, menarik perhatian dan mendorong pembaca untuk membaca artikel berita, dan menggunakan kata-kata, frasa, dan teknik gaya bahasa tertentu dalam mendefinisikan realitas sosial *criminal profiling* dalam elemen-elemen teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19.

b. *Lead* (Teras Berita):

Elemen *lead* menjelaskan media Detik.com dalam menarik perhatian dan minat pembaca terhadap pemberitaan penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19. Elemen *lead* juga dapat mengidentifikasi media Detik.com dalam mendefinisikan realitas sosial *criminal profiling* pada teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 dengan melihat penggunaan jenis *lead*, jumlah kalimat di dalam *lead*, dan komposisi penggunaan 5W + 1H. Jenis-jenis *lead* tersebut di antaranya:

- *Summary Lead*

Jenis *lead* yang memiliki karakteristik meringkas pokok pembahasan berita.

*Summary lead* menonjolkan keseluruhan atau salah satu yang terpenting dari aspek 5W + 1H.

- *Question Lead*

Jenis *lead* yang memiliki karakteristik memberikan kalimat pertanyaan di dalam paragraf pertama teks berita.

- *Quotation Lead*

Jenis *lead* yang memiliki karakteristik menggunakan kutipan di paragraf pertama teks berita. *Quotation Lead* menunjukkan adanya kutipan yang *memorable* dan unik dari suatu peristiwa yang ada di dalam teks berita

c. 5W + 1H

Elemen 5W + 1H merupakan elemen *body* atau tubuh berita yang memberikan informasi lebih detail dari yang telah dituliskan di bagian *lead*.

Elemen 5W + 1H dapat mengidentifikasi lebih banyak informasi, bukti pendukung, konteks dalam bentuk kutipan langsung dan tidak langsung, lebih detail, dan deskripsi lainnya yang digunakan dan digambarkan untuk mendefinisikan realitas sosial *criminal profiling* pada teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19. Elemen 5W + 1H memiliki unsur-unsur yang terdiri dari:

- *Who*: Siapa saja yang terlibat? Siapa yang menjadi aktornya?
- *What*: Apa yang terjadi?

- *When*: Kapan peristiwa tersebut terjadi/berlangsung?
- *Where*: Di mana tempat terjadinya peristiwa tersebut?
- *Why*: Mengapa bisa terjadi peristiwa tersebut?
- *How*: Bagaimana kronologi peristiwa tersebut? Bagaimana gambaran peristiwa tersebut?

d. *Quotations and Attribution* (Pengutipan dan Sumber Berita)

Elemen *quotations and attribution* menjelaskan media Detik.com dalam mengutip dan memperoleh sumber informasi pada teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19. Sumber informasi (*Attribution*) dapat menjelaskan dari mana Detik.com memperoleh informasi yang berkaitan dengan pemberitaan penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19. *Attribution* menggambarkan jurnalis Detik.com dalam memastikan informasi yang ada di dalam teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki kredibilitas informasi. Elemen *quotations and attribution* juga menjelaskan tentang bagaimana media Detik.com memilih dan menyoroti pengutipan dan sumber informasi dalam mendefinisikan *criminal profiling* berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 untuk memberikan pola interpretasi tertentu, sehingga mengarahkan khalayak untuk memahaminya dengan cara tertentu. Pengutipan (*Quotations*) memiliki 2 tipe, di antaranya:

- Pengutipan Langsung

Kata-kata yang dikutip serupa atau tanpa merubah suatu kata dari apa yang dikatakan oleh seseorang dan ditambahkan tanda kutip (“...”).

- Pengutipan Tidak Langsung

Kata-kata yang diparafrasekan atau penulisan ulang apa yang dikatakan oleh seseorang dengan menggunakan kalimat yang berbeda atau menggunakan satu atau beberapa kata yang sama dengan yang digunakan pembicara tanpa merubah maknanya. Kutipan tidak langsung tidak menggunakan tanda kutip dalam penulisannya.

Elemen-elemen teks berita merupakan konsep yang dapat mengidentifikasi elemen-elemen penyusun teks berita dalam membahas peristiwa penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 di media Detik.com. Jika salah satu dari elemen-elemen teks berita tersebut ada yang ditonjolkan atau dihilangkan maka pemberitaan tersebut mengandung konstruksi realitas sosial, di mana artikel berita termasuk dalam bentuk pendefinisian realitas sosial *criminal profiling* pada elemen-elemen teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 oleh media Detik.com.

### **1.6.2. Criminal Profiling**

*Criminal profiling* menjelaskan cara dan metode pelaku melakukan kejahatan korupsi, bagaimana pelaku menentukan target, dan bagaimana

tindakan pelaku dalam menghilangkan bukti kejahatan korupsi atau menghilangkan jejak bukti dalam kasus korupsi bansos Covid-19. *Criminal profiling* dari pelaku kejahatan dapat disusun dari data-data yang diperoleh dari laporan-laporan penyidik, foto-foto, hasil otopsi, dan sebagainya. *Investigative Psychology* yang menjadi bagian dari *criminal profiling* juga dapat mengidentifikasi pola perilaku kriminal dan menjelaskan berbagai macam tren pola kejahatan untuk membantu memberikan petunjuk dalam investigasi kasus korupsi bansos Covid-19.

Berbagai teks artikel berita yang menyoroti penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 di media Detik.com sesungguhnya tidak lepas dari konstruksi realitas media terhadap *criminal profiling* kasus tersebut. Konstruksi realitas sosial terhadap *criminal profiling* yang didefinisikan oleh media Detik.com membuat fakta-fakta yang sesungguhnya dapat dimaknai secara berbeda oleh khalayak, bergantung pada kemampuan jurnalis atau media dalam menganalisis dan menafsirkan informasi yang berkaitan dengan investigasi kasus korupsi bansos Covid-19 yang melibatkan Juliari P. Batubara.

Penelitian ini menggunakan konsep *criminal profiling* dan yang digagas oleh Brent E. Turvey dan *Five Factor Model* dalam *Investigative Psychology* yang digagas oleh Dr David Canter sebagai kerangka teoritis penelitian. Konsep *criminal profiling* dan *Five Factor Model* digunakan untuk mengidentifikasi kasus korupsi bansos Covid-19 yang melibatkan Juliari P. Batubara yang diberitakan di media Detik.com. Konsep *criminal*

*profiling dan Five Factor Model* dapat menjelaskan dan mengidentifikasi bagaimana kasus korupsi bansos Covid-19 yang melibatkan Juliari P. Batubara didefinisikan dalam elemen-elemen teks berita yang dipublikasikan oleh media Detik.com. Pendefinisian realitas sosial media Detik.com terhadap *criminal profiling* kasus korupsi bansos Covid-19 yang melibatkan Juliari P. Batubara dapat memungkinkan terjadinya penyeleksian dan penonjolan fakta-fakta tertentu melalui elemen-elemen teks artikel pemberitaan tersebut.

Konsep *criminal profiling* oleh Brent E. Turvey dan *Five Factor Model* oleh Dr David Canter yang digunakan dalam penelitian ini memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

a. Demography

Aspek *criminal profiling* yang mengidentifikasi demografi pelaku yang terlibat dalam kasus kejahatan korupsi bansos Covid-19 yang didefinisikan oleh media Detik.com melalui elemen-elemen teks berita, seperti:

- Nama Lengkap
- Jenis KelaminUsia
- Asal atau Tempat Tinggal
- Pendidikan
- Pekerjaan
- Status Sosio-ekonomi

b. Modus Operandi

Aspek *criminal profiling* yang mengidentifikasi dan menjelaskan gaya kejahatan para pelaku melalui jejak-jejak yang ditinggalkan saat melakukan aksi kejahatan korupsi bansos Covid-19 yang didefinisikan oleh media Detik.com melalui elemen-elemen teks berita.

c. Signature Behavior

Aspek *criminal profiling* yang mengidentifikasi dan menjelaskan kebutuhan psikologis atau emosional pelaku kejahatan korupsi bansos Covid-19 yang didefinisikan oleh media Detik.com melalui elemen-elemen teks berita.

d. Interpersonal Coherence

Aspek *criminal profiling* yang mengidentifikasi dan menjelaskan gaya interaksi pelaku korupsi bansos Covid-19 ketika berhadapan dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya yang didefinisikan oleh media Detik.com melalui elemen-elemen teks berita.

e. Time and Place

Aspek *criminal profiling* yang mengidentifikasi dan menjelaskan waktu dan tempat dipilih secara spesifik oleh pelaku kejahatan korupsi bansos Covid-19 yang didefinisikan oleh media Detik.com melalui elemen-elemen teks berita.

f. Criminal Characteristic

Aspek *criminal profiling* yang mengidentifikasi dan menjelaskan gambaran tentang jenis kejahatan yang sedang diselidiki berdasarkan pengutipan dan

sumber informasi yang didefinisikan oleh media Detik.com melalui elemen-elemen teks berita.

g. Criminal Career

Aspek *criminal profiling* yang mengidentifikasi dan menjelaskan rekam jejak kriminal atau pengalaman kriminal yang dimiliki oleh pelaku yang terlibat dalam kasus kejahatan korupsi bansos Covid-19 yang didefinisikan oleh media Detik.com melalui elemen-elemen teks berita.

h. Forensic Awareness

Aspek *criminal profiling* yang mengidentifikasi dan menjelaskan cara-cara yang digunakan pelaku yang terlibat dalam kasus kejahatan korupsi bansos Covid-19 untuk menghambat atau menghalangi penyelidikan penegak hukum yang didefinisikan oleh media Detik.com melalui elemen-elemen teks berita.

Konsep *criminal profiling* merupakan bagian yang dapat mengidentifikasi aspek-aspek *criminal profiling* yang didefinisikan elemen-elemen teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 di media Detik.com. Jika salah satu atau beberapa dari aspek-aspek *criminal profiling* tersebut dimunculkan, ditonjolkan, dan digunakan sebagai gagasan utama di dalam elemen-elemen teks berita, maka artikel teks berita yang dianalisis tersebut mengandung unsur konstruksi realitas sosial media Detik.com dalam mendefinisikan realitas

sosial *criminal profiling* pemberitaan penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19.

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1.7.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif menggunakan metode campuran (*mix method*). Penggunaan metode campuran dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cukup dalam dan luas (Enosh, Tzafirir, & Stolovy, 2014 dalam Dawadi, 2021: 27). Pendekatan kuantitatif membantu peneliti mengumpulkan data dari sumber penelitian dengan tujuan meningkatkan kemungkinan untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan suatu pertimbangan untuk menjelaskan konteks suatu fenomena dan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang sedang diselidiki. Penelitian deskriptif dipilih karena peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan gambaran dari suatu fenomena dengan setiap perincian setting sosial, situasi, dan keterkaitan di dalamnya. Penelitian deskriptif berfokus pada bagaimana suatu fenomena dapat terjadi dan siapa yang terlibat dalam suatu fenomena (Neuman, 2014: 30-31).

Dalam penelitian ini, metode kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek *criminal profiling* yang didefinisikan dalam elemen-elemen teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat

kasus korupsi bansos Covid-19 di media Detik.com. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana media Detik.com dalam mendefinisikan realitas sosial *criminal profiling* melalui elemen-elemen teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19.

## **1.7.2. Korpus Penelitian**

### **1.7.2.1. Populasi**

Penelitian ini menggunakan artikel-artikel berita tentang penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 yang diterbitkan oleh media Detik.com sebagai populasi penelitian. Media Detik.com dipilih karena Detik.com menjadi salah satu portal media online di Indonesia yang banyak dikunjungi oleh warganet. Detik.com masuk ke dalam peringkat 10 besar sebagai kategori *Top Sites in Indonesia*. Peringkat tersebut diurutkan berdasarkan jumlah pengunjung harian situs dan *pageview* atau banyaknya halaman yang dikunjungi oleh pengunjung (Alexa.com, 12 Maret 2021). Detik.com juga menyajikan pemberitaan penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 secara intens dengan memberitakan peristiwa tersebut pada bulan Desember 2020 hingga Mei 2021 dari proses penangkapan para pelaku, kronologi para pelaku melakukan korupsi, proses penyelidikan, rekonstruksi kasus.

Populasi dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi terhadap artikel-artikel berita kasus korupsi Bansos Covid-19 di media Detik.com dengan cara menggunakan fitur pencarian tagar (*search tag*) dalam situs media Detik.com (<https://www.detik.com/tag/juliari-batubara>). Pencarian dilakukan dengan cara menelusuri artikel berita yang diunggah pada periode Desember 2020 - Mei 2021 dimana pada periode tersebut merupakan terjadinya OTT, penyelidikan, rekonstruksi kejadian, dan persidangan awal. Pencarian artikel berita dengan fitur tagar “Juliari Batubara” dipilih dengan alasan untuk menyesuaikan dengan fitur pencarian pada situs media Detik.com. Peneliti kemudian mencatat artikel-artikel pemberitaan yang berkaitan dengan OTT, penyelidikan, rekonstruksi kejadian, dan persidangan awal peristiwa penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi Bansos Covid-19. Peneliti menggunakan artikel-artikel berita pada saat terjadinya OTT, penyelidikan, rekonstruksi kejadian, dan persidangan awal peristiwa penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi Bansos Covid-19 sebagai populasi dengan mengacu pada konsep *criminal profiling* dalam memperoleh data-data hasil penyelidikan kejahatan yang diambil dari foto-foto, laporan- laporan penyelidik, hasil otopsi, dan sebagainya yang dapat menjelaskan tentang *criminal profiling*.

Pembatasan pada periode Desember 2020 – Mei 2021 dikarenakan kasus tersebut dimulai dari OTT KPK pada bulan Desember 2020, dilanjutkan penyelidikan pada bulan Januari – April 2021, dan masa awal

persidangan pada bulan Mei 2021. Peneliti memilih periode Desember 2020 – Mei 2021 agar dapat mengidentifikasi dan memperoleh gambaran dari aspek-aspek *criminal profiling* yang diterapkan di artikel berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi Bansos Covid-19 di media Detik.com sesuai dengan *timeline* perkembangan peristiwa tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, diperoleh sebanyak 191 artikel berita yang secara spesifik membahas tentang OTT, penyelidikan, rekonstruksi kejadian, dan persidangan awal peristiwa penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi Bansos Covid-19 yang telah dirilis oleh media Detik.com pada periode Desember 2020 – Mei 2021.

#### **1.7.2.2. Sampel**

Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk membantu peneliti memahami masalah dan pertanyaan penelitian secara lebih mendalam. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa tidak semua artikel-artikel berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi Bansos Covid-19 di media Detik.com yang digunakan sebagai populasi penelitian ini membahas tentang kasus tersebut dan berisi aspek-aspek *criminal profiling* dalam elemen-elemen beritanya. Peneliti memfokuskan sampel penelitian ini pada artikel berita yang menerapkan aspek-aspek *criminal profiling* dan membahas perkembangan peristiwa

penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi Bansos Covid-19 di media Detik.com seperti terjadinya OTT, penyelidikan, rekonstruksi kejadian, dan persidangan awal.

### **1.7.3. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data berupa teks dan kata-kata yang tertulis, frasa-frasa, gambar, dan simbol pada artikel-artikel berita Detik.com yang menggambarkan peristiwa penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi pemberian Bansos Covid-19.

### **1.7.4. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer yang diperoleh berasal dari artikel berita yang dirilis pada periode Desember 2020 – Mei 2021 di dalam situs media Detik.com tentang penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi pemberian Bansos Covid-19.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder penelitian ini diperoleh dari jurnal, literatur, artikel, dan data-data lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

### **1.7.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

#### **1. Mengumpulkan dan Dokumentasi Artikel Berita Penangkapan Juliari P. Batubara yang Terlibat Kasus Korupsi Bansos Covid-19**

Tahapan pengumpulan berupa dokumentasi populasi penelitian dari artikel-artikel berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi Bansos Covid-19 dengan menggunakan fitur pencarian tagar (*search tag*) dalam situs media Detik.com (<https://www.detik.com/tag/juliari-batubara>). Pencarian dan pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri artikel berita yang diunggah pada periode Desember 2020 - Mei 2021 dimana pada periode tersebut merupakan terjadinya OTT, penyelidikan, rekonstruksi kejadian, dan persidangan awal.

#### **2. Menyeleksi Artikel Berita yang Memiliki Unsur Penerapan Aspek *Criminal Profiling* di dalam Elemen Teks Berita**

Tahapan ini merupakan proses mengklasifikasikan, mengarahkan, dan menyeleksi artikel-artikel berita yang diperlukan sebagai sampel penelitian. Pada penyeleksian data, peneliti mencoba mengumpulkan data berupa artikel-artikel berita yang berkaitan dengan masalah penelitian,

memilih hal pokok, kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan topik masalah penerapan aspek *criminal profiling* di dalam elemen teks berita.

### **3. Mengidentifikasi dan Menganalisis Aspek *Criminal Profiling* Pada Elemen Teks Berita**

Tahapan penyajian dan analisis data berkaitan dengan pengelolaan, pemaparan data yang terkumpul, dan diatur secara sistematis sehingga peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis penerapan aspek-aspek *criminal profiling* yang ada di dalam elemen teks berita.

### **4. Penarikan Kesimpulan**

Setelah melalui tahapan pengumpulan, penyeleksian, penyajian dan analisis data, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai bentuk justifikasi temuan penelitian. Justifikasi dilakukan dengan menarik hubungan dari latar belakang dan tujuan penelitian untuk memperoleh jawaban hasil penelitian. Penegasan dari temuan penelitian yang telah dianalisis menghasilkan sebuah kesimpulan.

#### **1.7.6. Analisis dan Interpretasi Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengidentifikasi pemberitaan kasus penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi pemberian Bansos Covid-19 pada

situs Detik.com. Setelah tahap pengumpulan data kemudian dilakukan analisis dan interpretasi data dengan menggunakan analisis isi.

Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang valid dan direplikasi dari suatu teks atau hal-hal lain yang bermakna ke dalam konteks penggunaannya. Analisis isi dapat memberikan wawasan baru dan meningkatkan pemahaman peneliti tentang suatu fenomena. Berelson (1952) mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif dari isi manifes komunikasi (Krippendorff, 2004: 18-19). Analisis isi didefinisikan sebagai metode penelitian untuk interpretasi subjektif dari isi data teks melalui proses klasifikasi sistematis pengkodean dan mengidentifikasi suatu tema atau pola (Hsieh dan Shannon, 2005: 1278). Tujuan dari analisis isi adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang fenomena yang diteliti (Downe-Wamboldt, 1992 dalam Hsieh dan Shannon, 2005: 1278).

Penelitian analisis isi berfokus pada karakteristik bahasa sebagai komunikasi dengan memperhatikan isi atau makna kontekstual teks (Budd, Thorp, & Donohew, 1967; Lindkvist, 1981; McTavish & Pirro, 1990; Tesch, 1990 dalam Hsieh dan Shannon, 2005: 1278). Data teks dapat berbentuk verbal, cetak, atau elektronik, diperoleh dari tanggapan naratif, pertanyaan survei terbuka, wawancara, kelompok fokus, observasi, atau media cetak seperti artikel, buku, atau manual (Kondracki & Wellman, 2002 dalam Hsieh dan Shannon, 2005: 1278).

Penelitian ini akan menganalisis dan mengidentifikasi media Detik.com dalam mendefinisikan realitas sosial *criminal profiling* pada elemen-elemen teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 dengan metode analisis isi deskriptif. Analisis isi deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara detail suatu pesan atau teks tertentu. Analisis isi deskriptif hanya untuk mendeskripsikan aspek-aspek dari suatu pesan dan bukan untuk menguji suatu hipotesis. Objek penelitian ini adalah pesan yang terlihat yaitu menganalisis elemen-elemen teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19 dengan tujuan untuk mengidentifikasi media Detik.com dalam mendefinisikan realitas sosial *criminal profiling* kasus kejahatan korupsi bansos Covid-19 yang melibatkan Juliari P. Batubara. Tahapan analisis data dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Merumuskan Masalah

Penelitian ini membahas tentang permasalahan tentang media Detik.com dalam mendefinisikan realitas sosial *criminal profiling* pada elemen-elemen teks berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi bansos Covid-19.

2) Menentukan Unit Analisis dan Kategorisasi

Unit analisis penelitian ini terdiri dari elemen-elemen teks berita dan konsep *criminal profiling* dan *Five Factor Model*. Kategorisasi penelitian ini adalah elemen-elemen dalam teks berita yang terdiri dari *headline*, *lead*, *5W + 1H*, dan *quotation and attribution*, serta aspek-aspek yang ada di dalam konsep dan *Five Factor Model* yang terdiri dari *demography*, *modus operandi*, *signature behavior*, *interpersonal coherence*, *time and place*, *criminal career*, *criminal characteristic*, dan *forensic awareness*.

**Tabel 1.2. Unit Analisis dan Kategorisasi Penelitian**

UNIT ANALISIS	KATEGORISASI	PENJELASAN
Elemen Teks Berita	Judul ( <i>Headline</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meringkas inti pembahasan artikel berita.</li> <li>• Menggunakan kata-kata, frasa, dan teknik gaya 61 aragr tertentu.</li> </ul>
	Teras ( <i>Lead</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setidaknya memiliki 3 (tiga) unsur dari 5W+1H</li> <li>• Jumlah kata tidak lebih dari 25 kata</li> <li>• Summary Lead:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meringkas pokok pembahasan berita.</li> <li>- Menonjolkan keseluruhan</li> </ul> </li> </ul>

		<p>atau salah satu unsur 5W + 1H.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Question Lead: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajukan pertanyaan.</li> </ul> </li> <li>• Quotation Lead: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan kutipan di 62aragraph pertama.</li> </ul> </li> </ul>
	5W + 1H	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Who</i>: Siapa saja yang terlibat? Siapa yang menjadi aktornya?</li> <li>• <i>What</i>: Apa yang terjadi?</li> <li>• <i>When</i>: Kapan peristiwa tersebut terjadi/berlangsung?</li> <li>• <i>Where</i>: Di mana tempat terjadinya peristiwa tersebut?</li> <li>• <i>Why</i>: Mengapa bisa terjadi peristiwa tersebut?</li> <li>• <i>How</i>: Bagaimana kronologi peristiwa tersebut? Bagaimana gambaran peristiwa tersebut?</li> </ul>
	Kutipan dan Sumber Informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kutipan Langsung <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan tanda kutip</li> </ul> </li> </ul>

	<i>(Quotation and Attribution)</i>	<p>(“...”)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kutipan Tidak Langsung <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanpa tanda kutip</li> <li>- Parafrase</li> </ul> </li> <li>• Menyebutkan asal informasi atau sumber informasi dalam teks berita.</li> </ul>
Criminal Profiling	Demography	Mendesripsikan demografi pelaku kejahatan seperti: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nama Lengkap</li> <li>- Jenis Kelamin</li> <li>- Usia</li> <li>- Asal atau Tempat Tinggal</li> <li>- Pendidikan</li> <li>- Pekerjaan</li> <li>- Status Sosio-ekonomi</li> </ul>
	Modus Operandi	Menjelaskan gaya kejahatan pelaku melalui jejak-jejak yang ditinggalkan saat melakukan aksi kejahatan.
	Signature Behavior	Menjelaskan kebutuhan psikologis atau emosional pelaku kejahatan.
	Interpersonal Coherence	Menjelaskan gaya interaksi pelaku ketika berhadapan dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya.
	Time and Place	Menjelaskan waktu dan tempat dipilih secara spesifik oleh pelaku kejahatan.

	Criminal Characteristic	Menjelaskan gambaran tentang jenis kejahatan yang sedang diselidiki.
	Criminal Career	Menjelaskan Rekam jejak kriminal atau pengalaman kriminal yang dimiliki pelaku.
	Forensic Awareness	Menjelaskan cara-cara yang digunakan pelaku untuk menghambat atau menghalangi penyelidikan penegak hukum.

### 3) Menentukan Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah kumpulan teks artikel berita penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat korupsi bansos Covid-19 di situs media Detik.com pada bulan Desember 2020 – Mei 2021. Penelitian ini menggunakan sampel artikel-artikel berita yang berisi aspek-aspek *criminal profiling* dalam elemen-elemen teks berita dan membahas perkembangan peristiwa penangkapan Juliari P. Batubara yang terlibat kasus korupsi Bansos Covid-19 di media Detik.com seperti terjadinya OTT, penyelidikan, rekonstruksi kejadian, dan persidangan awal.

#### 4) Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan konten (artikel berita) yang berisi aspek-aspek *criminal profiling* dalam elemen-elemen beritanya untuk dianalisis.

#### 5) Melakukan Koding (Pembacaan Data)

Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan koding atau dikategorikan berdasarkan unit analisis pada operasionalisasi konsep dan kemudian dihitung dengan menggunakan tabel rekapitulasi.

#### 6) Analisis dan Interpretasi Data Penelitian

Analisis data dimulai dengan mendeskripsikan temuan penelitian. Data yang telah dikoding dan dimasukkan ke dalam tabel rekapitulasi untuk dideskripsikan dikaitkan dengan konsep yang digunakan.